

# **Kepentingan Vietnam Dalam Konflik Laut China Selatan**

**I Gede Made Dwi Jaya**

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: dwijaya1990@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The Purpose of this research is to explain the national interest of Vietnam on the South East China Conflict. Vietnam was the one of the countries that involved in South China Sea dispute since mid-20 century. Vietnam also was the country that be the most vocal country on claiming upon the island especially spartly and paracel. This is based on its importance to the region because this region is the busiest shipping lanes and it is expected to have a lot of energy content. In this condition, Vietnam want to pursue its interest in this region especially the energy resource. In this case, I put more emphasis on the interest and efforts by Vietnam on pursuing their goal.*

**Keywords:** *conflict, interest, energy*

## **1. Latar Belakang**

Perairan merupakan salah satu bagian dari negara yang mempunyai fungsi strategis dalam kegiatan ekonomi. Selain melalui darat dan udara, dkegiatan ekonomi lintas batas negara-negara di dunia juga menggunakan laut sebagai jalur distribusi dalam kegiatan ekonomi. Terkait dengan laut, tentunya setiap negara lepas pantai memiliki

batasan wilayahnya sendiri dalam sebuah perairan. Namun, rancunya batas perairan tersebut dapat menimbulkan konflik diantara negara-negara di sekitar kawasan perairan tersebut.

Laut China Selatan merupakan sebuah wilayah perairan yang menjadi salah satu sumber ketegangan yang terjadi di sekitar wilayah Asia Timur. Ketegangan ini

dipicu oleh adanya spekulasi bahwa pulau-pulau disekitar perairan tersebut dikatakan memiliki sumber daya energy yang melimpah. Dalam konflik wilayah tersebut, pulau yang menjadi tujuan utama adalah pulau spartly dan paracel. Alasan lain dari pentingnya kedua pulau tersebut adalah karena pentingnya kedua pulau itu sebagai penanda batasan wilayah negara pengklaim, akses navigasi yang bebas di sekitar pulau serta banyaknya potensi ikan di perairan sekitar pulau tersebut. (Emmers, 2010).

Pentingnya pulau tersebut menjadikan negara-negara disekitarnya untuk mengklaim pulau tersebut sebagai batas wilayah kedaulatannya. Negara-negara yang terlibat diantaranya China, Brunei, Malaysia dan Vietnam. Namun dalam konflik ini, terdapat dua negara yang paling aktif dalam mengklaim kepulauan tersebut adalah China dan Vietnam. Walaupun dikatakan bahwa kedua pulau tersebut masuk kedalam wilayah tersebut, Vietnam disini mengaku bahwa kedua pulau tersebut pernah didudukinya sejak abad ke 17. Klaim antara kedua negara inilah yang memicu timbulnya konflik di laut China Selatan.

Melihat Vietnam yang merupakan salah satu negara yang aktif dan bertindak tegas dalam perebutan wilayah tersebut, maka dalam tulisan ini penulis tertarik untuk mengetahui *“Mengapa Vietnam ikut terlibat dalam konflik laut China Selatan?”*

## **2. Laut China Selatan dan keunggulannya**

Laut China Selatan merupakan perairan strategis yang berbatasan langsung dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur seperti Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Vietnam, China, dan Taiwan. Dari segi ekonomi lintas batas negara, Laut China terletak di sisi jepang, dan terletak di persimpangan antara Eropa, Asia Barat, India sehingga Laut China Selatan memiliki keunggulan sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan Eropa, Asia Timur, Timur Tengah, dan juga Samudra hindia (Veronika, 2012). Dengan diapitnya Laut China Selatan oleh beberapa negara menjadikan perairan ini sebagai perairan yang sangat sibuk bagi aktifitas kapal supertanker dari berbagai negara. Dikatakan bahwa lebih dari setengah kegiatan kapal

supertanker berlayar melewati perairan ini. Athanasius Aditya Nugraha (2011) mengatakan bahwa dengan meningkatnya kebutuhan energi setiap negara, maka peningkatan distribusi melalui jalur laut akan semakin meningkat. Dengan kondisi tersebut tentunya intensitas kegiatan di perairan ini juga semakin meningkat. Sehingga jalur ini tentunya menjadi perairan yang sangat sibuk dan memiliki posisi strategis sebagai tempat transit.

Kawasan Laut China Selatan selain sebagai jalur transit bagi perdagangan di dunia juga merupakan kawasan yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. selain menjadi sumber kehidupan bawah laut, perairan ini juga ditaksir memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah diantaranya minyak dan gas (hidrokarbon). Diperkirakan bahwa cadangan minyak yang tersimpan di perairan ini adalah sebesar 7,5 milyar barrel dan memiliki kandungan hidrokarbon yang paling banyak yaitu sekitar 20 milyar kubik (Nugraha, 2011). Fakta tersebut diperjelas dalam tulisan Stein Tonnesson (2000) yang mengatakan bahwa ahli geologis telah meneliti struktur geologis

tanah perairan tersebut dan diperkirakan kawasan ini memiliki sumber energi yang sangat melimpah. Dengan kondisi ini, tentunya menjadikan kawasan ini sebagai salah satu kawasan yang rawan akan konflik salah satunya konflik Laut China selatan seperti yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

### **3. Akar permasalahan konflik laut China Selatan**

Akar permasalahan konflik Laut China Selatan dimulai akibat adanya kolonisasi di IndoChina dan Pasifik oleh dua negara yang dominan pada abad ke 17 yaitu negara Perancis dan Jepang. Pada masa itu, dinasti Nguyen (China) telah menandatangani perjanjian dengan Perancis dimana negara Perancis dijadikan negara representatif dinasti Nguyen dalam hal kedaulatan di dunia Internasional. Hal ini memiliki arti bahwa dinasti Nguyen diharuskan untuk mengaplikasikan sistem barat yakni sistem Perancis dalam pergaulan internasionalnya. Berkaitan dengan laut China Selatan, pada masa itu Perancis telah menduduki kepulauan Sparty. Namun dilain

hal, Jepang yang terkenal sebagai “mataharinya Asia Tenggara” dalam misinya menduduki negara-negara Asia Tenggara salah satunya adalah Vietnam semasa perang dunia ke 2, juga telah berhasil menduduki beberapa pulau di kepulauan Sparty dan Paracel.

Dari dinamika di atas, dapat dilihat yang menjadi permasalahan terhadap munculnya konflik di laut China Selatan adalah karena pemerintahan kolonial pada masa itu tidak dapat menentukan batasan atas yurisdiksi suatu negara di kepulauan tersebut. kurangnya teknologi menjadi kendala kedua negara tersebut untuk mengukur dan menentukan batas negara dalam Area tersebut (Tonnesson, 2001).

Melihat dari sejarah terhadap kepulauan tersebut dapat dilihat bahwa kedua negara baik Jepang maupun China tidak memiliki kepentingan yang berarti terhadap kepulauan tersebut sehingga kedua negara tidak menaruh perhatian dan menganggap kepulauan ini tidak memiliki nilai yang berarti terhadap kepentingannya hingga akhirnya kepulauan tersebut

ditinggalkan. Terlihat jelas dalam *Japanese Peace Treaty* yang digelar pada tahun 1951 merupakan satu-satunya perjanjian yang formal membahas batasan wilayah suatu negara dalam zona perairan. Namun dalam perjanjian ini, batasan wilayah mengenai kepulauan ini tidak pernah disebutkan. Begitu pula dengan konferensi San Francisco juga tidak pernah mengeluarkan keputusan maupun pernyataan yang jelas mengenai batasan wilayah terhadap dua kepulauan terbesar di laut China Selatan yaitu Sparty dan Paracel. Namun tidak bagi China dan Vietnam.

China dan Vietnam merupakan dua negara yang kedepannya memiliki peran paling aktif dalam mengklaim kepulauan tersebut. bahkan dalam masa penjajahan, kedua negara telah mengumumkan berbagai pernyataan politik yang mengindikasikan klaim atas kepulauan di Laut China Selatan. Pernyataan pertama dikeluarkan oleh pemerintah China yang diwakili oleh menteri luar negerinya yang bernama Zhou Enlai yang menyatakan bahwa kepulauan di Laut China Selatan diantaranya Sparty, Paracel, Pratas, dan Macclesfield Bank akan selalu

menjadi wilayah teritori China. Dilain Hal, Vietnam juga melakukan pernyataan yang mengklaim bahwa kepulauan tersebut memasuki wilayah perariran Vietnam Sehingga pulau tersebut merupakan milik Vietnam. Namun, dalam kenyataannya, pada masa itu, permasalahan kepulauan tersebut tetap diabaikan terkait hal lain yang lebih penting (Asean regional Forum, 2012).

#### **4. Perspektif Vietnam dalam konflik Laut China Selatan**

Pasca perang dunia ke-2, situasi dan dinamika keamanan memasuki tahap yang berbeda terhadap wilayah bekas IndoChina dengan negara Asia Tenggara yang lainnya. Kolonialisme dan imperialisme digantikan oleh persaingan antara dua negara adidaya Uni Soviet dengan Amerika Serikat dengan masing-masing Ideologi yang dibawanya yaitu liberal di Pihak Amerika Serikat dan komunis di Pihak Uni Soviet. Di pulau dekat dengan spartly dan parcel, mereka juga memberikan pengaruh, dimana transformasi politik memberikan pengaruh di wilayah tersebut.

Adalah negara Vietnam yang mengalami transformasi struktural tersebut yang memisahkan Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan. Pemisahan diri ini mempengaruhi sengketa kepulauan spartly dan parcel, terutama dalam konteks perebutan antara China dengan vietnam yang apda saat itu diwakili oleh Vietnam selatan. Vietnam Selatan alias Republik Vietnam adalah entitas pertama yang bertanggung jawab atas Laut China Selatan karena telah menduduki kepuauan Parcel awal tahun 1950-an. Hal ini mengacu pada keputusan konfrensi Jenewa di Indocina pada tahun 1954 dan sejak saat itu telah menjadi negara pertama yang menginjakkan pangkalan militernya di kepulauan itu pasca kependudukan jepang. Vietnam merupakan Kekuatan militer yang terkuat pada saat itu yang mengitari dan bebas bermanuver di kepulauan tersebut sementara China masih sibuk melakukan agenda yang lainnya antara lain masalah Taiwan, Tibet, dll. Sampai akhirnya pada tahun 1957 dimana china mengecam tindakan vietnam yang menduduki parcel yang merupakan integritas wilayah China. Gesekan diplomatik inilah

yang menjadi cikal bakal pertempuran parsel tahun 1974. Tetapi berujung pada kekalahan Vietnam selatan dan memilih mundur dari kepulauan parsel. Ini juga dipengaruhi oleh keputusan Amerika Serikat yang mengurangi jumlah pasukannya di Vietnam Selatan dan menyebabkan Vietnam mengalami kekurangan pasukan sehingga China dengan leluasa memukul mundur pasukan Vietnam.

Setelah kekalahan Vietnam Selatan oleh China, Vietnam utara berterima kasih kepada China karena melindungi aset teritorinya, tetapi China memberikan tanggapan mengenai pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa China melindungi wilayahnya sendiri di kepulauan itu. Pada tahun 1975, ketika perang Vietnam berakhir, Vietnam yang bersatu dibawah struktur Komunis dari Utara, sepakat untuk melawan China yang mengklaim dirinya memiliki Spratly dan Parcel.

Setelah penyatuan Vietnam, pemerintah Vietnam mengirimkan delegasinya ke China yang dipimpin oleh Le Duan yang mencoba membicarakan kedaulatan negara Vietnam atas 2 kepulauan

tersebut, namun kedatangan ini tidak disambut baik dan menolak permasalahan tersebut. Vietnam mencoba mengangkat masalah ini pada tahun 1977, tetapi pemerintah RRC menolak pembicaraan ini lagi.

Vietnam memutuskan untuk bertindak lebih tegas terhadap China. Pada bulan Mei tahun 1977, Vietnam memberikan tembakan peringatan terhadap kapal-kapal Cina yang beroperasi di sekitar kepulauan Spratly. Sebagai hasilnya, peristiwa baku tembak terjadi antara kedua negara tersebut. Pada awal 1978, gencatan senjata disepakati oleh kedua negara namun hanya bersifat sementara.

Tindakan propaganda terus berlanjut sampai akhir 1980-an, yang diikuti dengan peningkatan kemampuan militer oleh masing-masing negara. Pada tahun 1987, Vietnam dan China akhirnya mulai saling tembak menembak di daerah kepulauan Spratly, yang menyebabkan korban di kedua belah pihak. Pada Maret 1988 hal itu berubah menjadi konfrontasi yang serius. Konflik angkatan laut pada tahun 1988 merupakan salah satu yang

paling parah dalam sejarah konfrontasi militer di laut China selatan, yang meninggalkan bekas luka kebencian sejarah yang mendalam dari masyarakat Vietnam terhadap China sampai sekarang (Asean regional forum, 2012)

## **5. Kepentingan Nasional Vietnam di Laut China Selatan**

Sengketa yang terjadi di kawasan Laut China Selatan tidak lepas dari adanya kepentingan nasional negara-negara yang terlibat dalam konflik tersebut termasuk juga Vietnam. Konsep kepentingan Nasional menurut Rosenau (1968) adalah sebuah tujuan yang harus dicapai dalam suatu negara. Dalam mencapai tujuan tersebut, negara mewujudkannya dalam sebuah kebijakan luar negeri. Kedepannya, kepentingan nasional ini dipakai sebagai pembenaran terhadap kebijakan yang digunakan.

Terkait dengan keterlibatan Vietnam dalam konflik Laut China Selatan, tentunya Vietnam sendiri memiliki kepentingan

nasional sebagai dasar dalam tindakannya memperebutkan wilayah tersebut. Kepentingan yang dicari adalah keunggulan yang dimiliki perairan itu sendiri terutama minyak dan gas yang melimpah. dapat ditarik sebuah analisa bahwa jika Vietnam memiliki kekuasaan terhadap wilayah tersebut, maka tentunya akan meningkatkan pembangunan Vietnam dari aspek ekonomi mengingat banyaknya kegiatan pelayaran di wilayah ini dan tentunya energi yang melimpah sebagai tujuan utamanya. Vietnam sendiri dalam prosesnya telah melakukan berbagai upaya baru dalam mengejar kepentingannya tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam konsep keamanan energi bahwa terbatasnya jumlah energi di dunia menjadikan negara-negara di dunia berupaya untuk mencari sumber energi yang baru sehingga hal inilah yang menimbulkan fenomena keamanan energi (Aminah, 2011).

Terkait dengan keamanan energi ini, Vietnam telah melakukan berbagai upaya dalam mengejar kepentingannya. Diantaranya adalah mengagendakan permasalahan tersebut dalam forum ASEAN untuk mendapatkan dukungan serta

melakukan beberapa kerjasama strategis dengan negara-negara besar seperti kerjasama militer dengan Amerika Serikat. Pada tahun 2011, angkatan laut Vietnam menggelar latihan bersama dengan Amerika Serikat dengan tujuan meningkatkan kapabilitas tempur dan pertahanan Vietnam. Selain itu, perusahaan minyak dan gas milik Vietnam yaitu PetroVietnam telah melakukan kerjasama dengan perusahaan minyak dari Amerika Serikat dan negara besar lainnya dengan maksud untuk memperkuat klaim Vietnam atas wilayah yang menjadi sengketa tersebut (Ciorciari dan Weiss, 2012: 64). Namun begitu, permasalahan tersebut sampai saat ini belum mencapai akhir dan masih dalam proses perundingan.

## 6. Kesimpulan

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana pentingnya Laut China Selatan sebagai jalur pelayaran dan juga kandungan energi yang melimpah. Adapun kepentingan yang dimiliki Vietnam dalam keikutsertaan dan klaimnya terhadap beberapa pulau yaitu spartly dan paracel adalah kepentingan nasional Vietnam akan

energi yang dimiliki wilayah tersebut. Demi mewujudkan kepentingannya tersebut Vietnam telah melakukan berbagai cara mulai dari diskusi dalam forum ASEAN maupun bekerjasama dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat untuk memperkuat klaimnya terhadap wilayah tersebut.

## 7. Referensi

- Ciorciari, J. D., dan Jessica C. W., 2012. The Sino-Vietnamese Standoff in the South China Sea. *Georgetown Journal of International Affairs* 13 (1) 61-69
- Emmers, R. 2010. *Geopolitics and Maritime Territorial Disputes in East Asia, Routledge Security in Asia Pacific Series*. London dan New York: Routledge
- Indonesia Model United Nation. 2012. Study Guide ASEAN Regional Forum
- Nugraha, A. A., 2011. manuver politik china dalam konflik laut china selatan. *Jurnal Pertahanan* vol 1(3) 56-64

Roseneau, J. N., 1968. National Interest.  
*International Encyclopedia of the  
Social Science*. New York

dan Ilmu Politik. Universitas  
Indonesia. Jakarta

Tonnesson, S. 2000. China and the South  
East China Sea. Di unduh Tanggal  
10 Januari 2015 dari  
[http://www.cliostein.com/documents/  
2000/00%20lec%20china%20and%2  
0the%20south%20china%20sea.pdf](http://www.cliostein.com/documents/2000/00%20lec%20china%20and%20the%20south%20china%20sea.pdf)

Tonnesson, S. 2001. *An International History  
of the Dispute in the South China  
Sea*. Diunduh tanggal 3 January  
2015 dari  
[http://webcache.googleusercontent.c  
om/search?q=cache:bfuBw2E2g6sJ:  
www.cliostein.com/documents/2001/  
01%2520rep%2520eai.pdf+&cd=1&hl  
=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bfuBw2E2g6sJ:www.cliostein.com/documents/2001/01%2520rep%2520eai.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id)

Veronika, N. W. 2012. Pengaruh Komponen  
Geopolitik Terhadap Konflik di Laut  
China Selatan Antara China-Vietnam  
Pada Periode 2009-2011.  
Departemen Ilmu Hubungan  
Internasional. Fakultas Ilmu Sosial